

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data pada Bab III dapat ditarik kesimpulan bahwa disfemia pada surat kabar Suara Indonesia menggunakan instrumen kebahasaan dan seni berbahasa. atau gaya bahasa yang cenderung menonjolkan kode-kode atau simbol-simbol yang memiliki emosional dan sugesti yang tersendiri.

**Instrumen pembentuk yang digunakan adalah :**

**- Bentuk bahasa Jawa**

Bentuk bahasa Jawa mengandung unsur bentuk dasar, bentuk afiksasi, dan bentuk reduplikasi. Bentuk dasar tampak adanya pembentuk dari satu kata dan dua kata. Bentuk afiksasi hanya ditemukan dari satu kata saja sedangkan bentuk reduplikasi ditemukan pengulangan pada bentuk dasar secara keseluruhan dan dengan perubahan bunyi. Misalnya secara keseluruhan pada kata *eker-ekeran* dan *diobok-obok*, sedangkan perubahan bunyi pada kata *plintat-plintut* dan *mencla-mencla*.

**- Bentuk dialek Jakarta**

Bentuk ini tampak adanya proses morfologi yaitu penggunaan prefiks /N-/ dan /di-/ serta sufik /-nya/.

- **Bentuk kiasan**

Dalam bentuk ini, makna leksikal dan makna gramatikal menyimpang dari unsur-unsur pembentuknya. Disfemia bentuk kiasan ada dua macam yaitu kiasan yang menggunakan nama hewan dan nama selain hewan. Bentuk ini, mengkorelasikan sesuatu atau seseorang dengan hewan atau benda dan makhluk lain.

- **Bentuk yang mengacu pada hewan**

Bentuk tersebut memiliki hubungan atau korelasi dengan hewan. Dalam hal ini, sifat ataupun tingkah laku manusia atau golongan tertentu mengacu pada sifat, tingkah laku, dan perlakuan pada hewan.

- **Bentuk sinonim**

Disfemia pada surat kabar Suara Indonesia sebagian berupa ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat juga berupa frasa, dan kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain, yang lebih halus atau netral.

- **Bentuk lain**

Ditemukan bentuk disfemia yang memiliki makna dasar sama akan tetapi dengan penulisan bentuk yang berbeda untuk memperoleh nilai rasa yang lebih kasar.

Keenam instrumen pembentuk tersebut berfungsi memperoleh efek pengasaran makna yang ditujukan kepada seseorang, misalnya pejabat dan lembaga tertentu. Tujuan dari pengasaran makna adalah untuk menyindir, mencela, mencemooh, dan merendahkan martabat seseorang atau lembaga tertentu.

**Gaya bahasa yang ditemukan dalam surat kabar Suara Indonesia adalah**

**- Gaya bahasa perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan adalah perumpamaan (simile) dan metafora. Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit dengan menggunakan kata-kata bagaikan, mirip, diibaratkan, seperti, dan sebagainya. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat sehingga tidak mempergunakan kata seperti, baik, bagaikan, dan sebagainya.

**- Gaya bahasa pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan adalah sarkasme, hiperbola, dan klimaks. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang paling kasar, kadang kala tidak sopan dan kotor. Hiperbola bersifat melebih-lebihkan apa yang tidak sebenarnya dimaksudkan, gaya bahasa ini mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan sesuatu hal. Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang periodik, yaitu setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

#### **4.2 Saran**

Saran yang diberikan peneliti, bahwa dengan meningkatnya penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia, para jurnalis diharapkan dapat meningkatkan kesadarannya untuk menggunakan bahasa yang lebih santun tetapi tidak

dapat digunakan untuk kepentingan bersama dan bukan sebagai mediator untuk memperkuat kepentingan pribadi atau golongan.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah hendaknya diteliti dengan lebih cermat penyebab dan faktor-faktor atau latar belakang digunakannya disfemia serta fungsi-fungsi penggunaan disfemia khususnya pada surat kabar Suara Indonesia atau pada surat kabar lain.

# DAFTAR PUSTAKA